
PEMANFAATAN *E-LEARNING* DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS KEWARGANEGARAAN (*INTELLECTUAL CIVIC SKILLS*) PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Herdi Winangun, Damanhuri & Ria Yuni Lestari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2286170041@untirta.ac.id, damanhuri@untirta.ac.id, & riayunilestari@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemanfaatan *elearning* dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan Peserta Didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidik memanfaatkan bentuk atau fitur-fitur yang tersedia di *microsoft teams* seperti fitur *chatting*, memberikan ulangan atau kuis melalui fitur penugasan, mengadakan diskusi dan memerintahkan untuk *On Cam*, memberikan penugasan berbentuk *file* yang dapat di *save* di *one drive*. Strategi penerapan Pendidik dan kepala sekolah yaitu mengembangkan keterampilan diri dan mengembangkan instrument evaluasi hasil belajar. Faktor pendukung yaitu faktor intenal berupa peran pendidik dan kepala sekolah serta sarana dan pra sarana, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari pemerintah dan orang tua, adapun faktor penghambat seperti terkendala jaringan

Kata Kunci: *E-learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, PPKn

Abstract

The purpose of this study is to determine the use of e-learning in instilling students critical thinking skills in citizenship through learning pancasila and citizenship education at SMA Negeri 1 kota attack. This study uses a qualitative approach with the descriptive. The data collection technique in this study used the technique of interviews, observations and documentation. The result showed that educators take advantage of forms or features available in *microsoft teams* such as chat featrures, giving tests or quizzes through the assignment feature, hold discussions and order to on cam, give assignment in the form of files that can saved on one drive. Strategy for implementing educators and principals, namely develoving self-skills and developing learning outcomes evaluation instrument. Supporting factors are internal factors in the form of: the role of the educators and school principals as well as facilities and infrastructure, while the external that comes from the government and parents, as for the inhibiting factors like being constrained in the network.

Keywords: *E-learning*, *Critical Thinking Skills*,

PENDAHULUAN

Pada era digital ini teknologi berkembang begitu sangat pesat dikarenakan dunia mengalami perubahan era revolusi industry 4.0, dimana teknologi merupakan hal yang paling penting dan hal yang paling mendasar berada didalamnya, ketika dunia mengalami perubahan era, bukan hanya sekadar perubahan dan perkembangan saja yang terjadi akan tetapi tantanganpun juga ikut

mengiringinya. Revolusi industry itu sendiri telah dijelaskan oleh angela markel (dalam Yustanti dan Novita 2019: 338), bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.

Dengan adanya perubaha era revolusi industry 4.0 ini, tenaga kerja dalam semua bidang kehidupan dituntut

untuk memiliki keterampilan digital (Nurgiansah, 2021), salah satu tenaga kerja yang dituntut untuk memiliki keterampilan digital yaitu salah satunya pada bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, pendidik disini merupakan tenaga kersalah satu tenaga kerja yang dituntut untuk memiliki keterampilan digital, karena bagaimanapun juga pendidik harus mampu menguasai teknologi, memanfaatkan teknologi serta mengikuti perkembangan zaman, dan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam dunie pendidikan yaitu dapat menggunakan *elearning*, menurut Nuke L.Chusna (2019:114), *e-learning* merupakan kependekan dari *electronic learning*, yang mempunyai arti belajar dengan menggunakan elektronik, adapun pengertian dari elektronik adalah komputer atau internet. Sedangkan menurut Wiwin Hartanto (2014:03), *e-learning* merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik.

Berbicara mengenai pemanfaatan *elearning* dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis (*Intellectual Civi kills*) peneliti telah melakukan pra penelitian di SMA Negeri 1 Kota Serang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bersama Guru mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 kota Srang ditemukan bahwasannya masih terdapat peserta didik dalam hal mengerjakan tugas dan ulangan serta tes yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran menggunakan *elearning* hanya sekadar *copy paste* jawaban dari internet tanpa memperhatikan sumber tersebut terpercaya atau tidak, selain itu pada saat diskusi kelompok masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam hal memberikan tanggapan dan kritikan terhadap argument yang telah disampaikan oleh teman yang lain pada

saat pada pembelajaran menggunakan *elearning*.

Berdasarkan hasil pra penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang masih kurang, karena apabila peserta didik memiliki daya tingkat berpikir kritis yang tinggi seharusnya peserta didik dapat mengkaji informasi yang didapat dari internat untuk dijadikan jawaban dalam pengerjaan tugas tersebut dan seharusnya peserta didik berani untuk aktif dan mengkritisi setiap argument yang disampaikan oleh teman yang lain pada saat diskusi menggunakan *elearning*.

Dalam hal ini peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis maka peserta didik tersebut dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik, karena bagaimanapun juga warga negara yang baik aalah warga yang dapat mengkritis isu isu yang terjadi dilingkungan masyarakat baik isu politi, ekonomi, social budaya dan hokum, dan hal tersebut tentunya bias didaptkan dengan memperoleh pemahaman dari mata pelajaran PPKn pada kegiatan pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Muchson & Samsuri (dalam Rahman & Suharno, 2019:287) (Nurgiansah, 2020), bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memuat materi pemerintahan, kewargaan, sejarah, dan kebangsaan.

Selain itu Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017 tentang Buku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Kelas XI, menjelaskan salah satu tujuan khusus Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yaitu diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam hal ini jelas bahwasannya kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan dari mata pelajaran PPKn. Dan adapun kemampuan berpikir kritis itu sendiri dijelaskan oleh menurut Deswani (dalam Najmina, 2017:207), adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:09) dalam (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018), Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dan digunakan untuk menghasilkan data yang mendalam dan suatu data yang bermakna Sedangkan Metode Penelitian Kuantitatif dapat berupa Survei, Korelasional, dan Eksperimental.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *tsnowball sampling*. Menurut Umar Sidiq & Miftachul Choiri (2019:118), *tsnowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar, dalam hal ini tahapan yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data miles dan huberman dengan tahapan diantaranya: Menurut Miles dan Huberman (dalam Nurdin & Hartati, 2019:206), bahwa analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data

dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk pengecekan kebasahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan *membercheck*, dan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Serang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk *elearning* merupakan wujud fasilitas yang terdapat dalam *elearning* atau suatu alat yang memiliki fungsi tertentu. Bentuk *elearning* yang dimaksud yaitu fitur-fitur yang memiliki berbagai fungsi dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan peserta didik, dengan adanya fitur-fitur yang terdapat didalam *elearning*, pendidik diwajibkan mampu memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat didalam *elearning* tersebut.

Bentuk *elearning* yang terdapat di SMA Negeri 1 Kota Serang yaitu menggunakan *microsoft teams* 365 yang didalamnya terdapat berbagai macam fitur seperti terdapat fitur *meeting*, fitur *chatting*, fitur panggilan audio dan video, fitur untuk *recording*, berbagi layar, fitur penjadwalan *meeting* menggunakan *calendar*, fitur penugasan dalam bentuk file, fitur penyimpanan *file* di *one drive*, fitur penugasan yang dapat terhubung ke aplikasi lain seperti aplikasi *youtube* dan menyebar link *youtube*, dan terdapat fitur penyettingan waktu dalam pemberian kuis atau soal evaluasi hasil belajar peserta didik, selain itu dalam *microsoft teams* terdapat manajemen sistem yang berarti sekolah dapat memantau kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan *microsoft teams*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan pembelajaran menggunakan *elearning* dilakukan oleh pendidik dan peserta didik tiap harinya, dan dalam pembelajaran menggunakan *elearning* seperti halnya kegiatan pembelajaran pada

umumnya juga memiliki beberapa tahapan yang dilaksanakan, diantaranya tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

Pertama, tahapan perencanaan, Pada tahapan perencanaan, Pendidik membuat silabus, RPP dan lembar penilaian hasil belajar yang memuat penanaman kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik, dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pendidik menggunakan silabus dari kurikulum nasional yang didalamnya terdapat aspek penanaman kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik dan terdapat materi pembelajaran, selain itu RPP yang terdapat di silabus juga disesuaikan dengan pembelajaran abad ke 21, bahkan untuk lembar penilaian pendidik membuat soal soal yang berkaitan dengan soal *hots*, dimana tujuan pemberian soal *hots* yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap pelaksanaan, pendidik melaksanakan penanaman kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan peserta didik (*Intellectual Civic Skills*) dengan selalu memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat di *Microsoft teams*, penanaman tersebut diantaranya yaitu menanamkan kemampuan mengidentifikasi dengan cara memanfaatkan fitur *chatting* agar peserta didik mempunyai keberanian untuk bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti.

Kedua, menanamkan kemampuan menggambarkan dengan cara memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan dan kuis melalui fitur penugasan di *microsoft teams* dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

Ketiga, menanamkan kemampuan menjelaskan yaitu pendidik diwajibkan untuk mengadakan pembelajaran tatap

maya menggunakan fitur *meeting* di *microsoft teams* dengan cara memberikan rangsangan berupa pertanyaan kepada peserta didik agar peserta didik aktif dan mampu menyampaikan penjelasan, yang tentunya penjelasan yang disampaikan peserta didik harus berdasar pada sumber terpercaya.

Keempat menanamkan kemampuan menganalisis dengan cara memberikan penugasan melalui fitur tugas berupa perintah mencari contoh kasus kemudian menganalisa kasus yang terjadi dimasyarakat dan memberikan penayangan contoh kasus di *youtube* yang kemudian link *youtube* tersebut di sebar di fitur penugasan *microsoft teams*.

Kelima, menanamkan kemampuan mengevaluasi pendapat dengan cara memberikan rangsangan peserta didik untuk menyampaikan argumentasi dan menilai pendapat peserta didik yang lain dengan mengaktifkan kamera ketika berargument.

Keenam, menanamkan kemampuan dengan cara mengadakan diskusi berupa pemberian pertanyaan menggunakan fitur *meeting* di *microsoft teams* bahkan memberikan tugas dalam bentuk *file*, dimana *file* tersebut juga bisa di simpan di *one drive*.

Ketujuh, menanamkan kemampuan mempertahankan pendapat dengan cara memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkritisi dan mempertahankan argumentasi ketika diskusi didalam pembelajaran menggunakan fitur *meeting* di *microsoft teams* yang mana pembuatan *meeting* dapat dijadwalkan melalui *calendar*

Pada tahapan evaluasi, pendidik selalu mengadakan refleksi pembelajaran dan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan cara memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di *microsoft teams*, seperti mengadakan diskusi melalui fitur *meeting*

di *microsoft teams*, mengadakan *problem solving*, memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya melalui fitur *chatting* baik yang bersifat pribadi atau *chating* grup atau bertanya melalui *Call* dan *Video Call* di *microsoft teams*, memberi kesempatan untuk berargumentasi dan mencari sumber dari berbagai media, memberi arahan untuk tidak melakukan *copy paste* dalam pengerjaan tugas, memberikan materi yang berkaitan dengan hapalan dan menggunakan fitur penugasan berupa pemberian tugas analisa sebuah kasus tentang kasus marsinah dan kasus pelanggaran HAM yang ditayangkan di youtube kemudian link *youtube* tersebut disebar di *microsoft teams*.

Pembahasan

Dalam pembelajaran menggunakan *elearning* penanaman kemampuan berpikir kritis sangatlah penting karena kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan salah satu tujuan khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. oleh karenanya dijelaskan pula oleh Cholisin (2011:01), bahwasannya keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah ketrampilan berpikir kritis. Adapun ketrampilan berpikir kritis itu sendiri diantaranya yaitu adalah mengidentifikasi, menggambarkan/mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik.

Pertama mengidentifikasi, Kemampuan mengidentifikasi merupakan keterampilan individu yang harus dimiliki oleh peserta didik guna memperoleh kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan

menentukan bahwa sesuatu itu asli. dalam menanamkan kemampuan membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan pendidik membiasakan peserta didik untuk memperbanyak literasi, mencari literasi digital, memberitahukan peserta didik mengenai perbedaan informasi yang relevan dan tidak, mengajarkan untuk tidak *copy* jawaban di internet dan harus bersumber. Sedangkan upaya pendidik dalam menanamkan kemampuan peserta didik dalam hal mengelompokkan informasi yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya melalui fitur *chatting* di *microsoft teams*, menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi pengkelompokan seperti contoh pelanggaran HAM ringan dan HAM berat, untuk contoh pelanggaran HAM ringan seperti pencemaran nama baik, pemukulan, sedangkan untuk contoh pelanggaran HAM berat seperti pembunuhan.

Kemudian upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan kemampuan menentukan hubungan sebab akibat yaitu berupa pemberian tugas mengenai contoh kasus yang ditayangkan di *youtube* kemudian link di sebar di *microsoft team* yang berkaitan dengan contoh kasus sebab akibat seperti kasus yang dilakukan oleh penguasa negara dan kasus kasus pelanggaran HAM.

Kedua menggambarkan, Kemampuan menggambarkan merupakan keterampilan menguraikan suatu peristiwa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan kemampuan menguraikan suatu peristiwa pada pembelajaran menggunakan *elearning*, memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan dan mehaakan ulangan atau kuis melalui fitur penugasan di *microsoft teams* dengan batas waktu yang sudah ditentukan, pendidik membiasakan peserta didik untuk

menyampaikan hasil jawaban dari tugas yang diberikan melalui fitur *meeting* di *microsoft teams*.

Ketiga menjelaskan, Kemampuan menjelaskan merupakan keterampilan menguraikan sebab-sebab suatu peristiwa, makna dan pentingnya suatu peristiwa serta menguraikan alasan bertindak yang harus dimiliki oleh tiap individu. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan kemampuan menjelaskan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa, pendidik memanfaatkan fitur yang tersedia di *microsoft teams* seperti penggunaan fitur *meeting* untuk penyampaian hasil jawaban peserta didik dari penugasan yang diberikan dengan selalu memerintahkan peserta didik untuk *On Cam* pada saat menyampaikan hasil jawaban, penggunaan fitur penugasan berupa pemberian tugas yang berkaitan dengan contoh kasus tentang sebab-sebab terjadinya kasus yang berkaitan dengan kasus pidana.

Selain itu dalam hal menanamkan kemampuan menjelaskan makna dan pentingnya suatu peristiwa, pendidik memberikan pembiasaan peserta didik untuk memberikan kesimpulan berupa makna dan manfaat mempelajari materi yang sudah disampaikan, pendidik memberikan memerintahkan peserta didik untuk mencari contoh kasus di lingkungan masyarakat lalu menganalisa dan memahami makna yang bisa diambil dari kasus yang sedang terjadi. Sedangkan untuk menanamkan kemampuan menjelaskan alasan melakukan sesuatu, pendidik selalau berupaya mengajarkan peserta didik untuk berhati-hati dalam menyebar informasi, mengajarkan peserta didik untuk selalu mencantumkan alasan disertai jawaban.

Keempat menganalisis, Kemampuan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan unsur-unsur, mampu menguraikan konsekuensi dari suatu ide dan mampu memilih fakta dan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan kemampuan menguraikan unsur-unsur, pendidik memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat di *microsoft teams*, misalnya memanfaatkan fitur *meeting* untuk proses kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur atau komponen-komponen, seperti unsur-unsur hukum, nilai-nilai Pancasila dan ciri-ciri pelanggaran HAM.

Selain itu, dalam hal menanamkan kemampuan menguraikan konsekuensi dari suatu ide pendidik memberikan kesempatan peserta didik agar berpendapat dan menanamkan sikap toleransi menghargai pendapat orang lain ketika berargument, pendidik membiasakan pengecekan kehadiran peserta didik, memberikan penugasan, mengadakan ulangan harian dan apabila ditemukan peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, tidak memperhatikan ketika pendidik menyampaikan materi, tidak mengerjakan ulangan serta tidak hadir, maka konsekuensi yang didapat oleh peserta didik berupa hasil nilai yang tidak memuaskan.

Sedangkan untuk menanamkan kemampuan memilih fakta dan pendapat, pendidik berupaya memberikan penjelasan mengenai fakta dan pendapat, seperti contoh fakta tentang memorandum yang dibuat oleh Habibie sehingga Timor-Timor lepas, sedangkan contoh pendapat seperti pendapat Soekarno.

Kelima mengevaluasi pendapat atau posisi, Mengevaluasi pendapat atau posisi yaitu kemampuan menilai kelemahan dan kekuatan sebuah pendapat dan menciptakan pendapat baru. Menurut Keynes (dalam Zakiah & Lestari, 2019:05) menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi 'objektif'. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah

argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan kemampuan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sebuah pendapat pada pembelajaran menggunakan *elearning*, pendidik mengadakan diskusi melalui fitur *meeting* di *microsoft teams*, dalam proses diskusi tersebut, pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan argumentasinya dengan selalu mengaktifkan kamera, dan memerintahkan untuk merekam setiap kegiatan pembelajaran menggunakan *recording* dalam *microsoft teams*, memberikan kesempatan peserta didik untuk menilai pendapat peserta didik yang lain.

Selanjutnya dalam hal menanamkan kemampuan menciptakan pendapat baru, pendidik menuntun peserta didik agar membaca sumber literasi dan menyimpulkan hasil bacaan dari pendapat menurut para ahli untuk dijadikan pendapat dan jawaban peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berargumentasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang sudah disampaikan, mengadakan refleksi berupa pemberian pertanyaan kepada peserta didik terkait pembelajaran yang sudah dibahas dipertemuan sebelumnya.

Keenam mengambil pendapat atau posisi, Mengambil pendapat atau posisi merupakan kemampuan membuat pendapat dari hasil seleksi berbagai posisi dan proses pembuatan pilihan baru. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan kemampuan mengemukakan argumentasi dari hasil seleksi berbagai posisi pada pembelajaran menggunakan *elearning*, pendidik memanfaatkan fitur penugasan dan fitur *meeting* yang tersedia di *microsoft teams*, seperti pemberian tugas dalam bentuk *file*, dimana *file* tersebut juga bisa di simpan di *one drive*, memberikan

tugas menyeleksi berbagai pendapat menurut para ahli untuk dijadikan jawaban peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk berargumentasi, kemudian apabila argumentasi yang dipaparkan oleh peserta didik kurang tepat, maka pendidik akan memberikan pertanyaan serupa kepada peserta didik yang lain untuk menjawab, Sedangkan dalam hal menanamkan kemampuan membuat pilihan baru, pendidik mengajarkan peserta didik untuk mengambil pilihan baru yang berdasar pada teori, pendidik sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berargumentasi, membiasakan peserta didik untuk memperbanyak literasi, memberikan penugasan berupa pertanyaan yang disebar di link, memerintahkan peserta didik untuk mencari contoh kasus pelanggaran HAM yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan berdasarkan pada pilihan yang paling menarik untuk dibahas, bahkan pendidik sering memerintahkan peserta didik untuk mencari hasil jawaban berdasarkan pilihan yang paling benar dari sumber terpercaya.

Ketujuh mempertahankan pendapat, Mempertahankan pendapat atau posisi merupakan kemampuan menegndalikan pendapat yang dikemukakan berbentuk argumentasi berdasarkan asumsi yang dipertahankan, dipertahankan serta mersepon pendapat yang tidak disepakati. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan kemampuan mengemukakan argumentasi berdasarkan asumsi yang dipertahankan pada pembelajaran menggunakan *elearning*, pendidik memanfaatkan fitur yang tersedia di *microsoft teams*, seperti fitur *meeting* untuk melaksanakan diskusi, dimana penjadwalan *meeting* dilakukan menggunakan *calendar*, dalam penggunaan fitur *meeting* di *microsoft teams*, pendidik berupaya memberikan kesempatan peserta didik untuk berargumentasi sesuai dengan

fakta-fakta. Selain itu, dalam hal menanamkan kemampuan mempertahankan argument, membiasakan peserta didik untuk memperbanyak literasi dari berbagai bahan ajar seperti buku dan media, karena dengan memperbanyak membaca bahan ajar, peserta didik bisa mengetahui pendapat lemah dan pendapat kuat yang disampaikan oleh teman yang lain, sehingga peserta didik mampu mempertahankan argument yang disampaikan.

Selain itu pendidik sering memberikan penugasan yang berkaitan dengan analisa sebuah kasus, memerintahkan setiap peserta didik untuk menyampaikan hasil jawaban dari tugas yang diberikan, serta memberi kesempatan agar peserta didik mempertahankan argumentasi yang disampaikan serta memberikan apresiasi dan semangat kepada peserta didik yang berargument. Sedangkan dalam hal menanamkan kemampuan merespon pendapat yang tidak disepakati, pendidik memberikan penugasan yang berkaitan dengan pemberian pendapat peserta didik tentang video yang ditayangkan di *youtube* yang kemudian link *youtube* tersebut disebar di *microsoft teams*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain yang belum menyampaikan argumentnya untuk memperdalam materi agar dipahami.

Strategi penerapan dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik pada pembelajaran *elearning* dilakukan oleh pendidik dan sekolah dengan cara mengembangkan keterampilan diri dan mengembangkan instrument tes evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian dalam hal mengembangkan keterampilan diri, sekolah mengadakan pembelajaran menggunakan *microsoft teams*, mengadakan pelatihan bagi pendidik mengenai cara menggunakan

fitur-fitur yang terdapat di *microsoft teams*, menganjurkan pendidik untuk menggunakan metode *peerteaching*, memberikan kesempatan pendidik untuk mengikuti kegiatan penambahan wawasan yang berkaitan dengan pengembangan media belajar, pengembangan pembelajaran dimasa pandemic dan pembelajaran di abad 21. Selain itu pendidik juga mengembangkan keterampilan diri yaitu dengan cara berupaya memanfaatkan fitur yang terdapat di *microsoft teams*, mengadakan diskusi, menyampaikan materi yang sesuai dengan RPP, mengupayakan kedisiplinan, dan mengadakan evaluasi.

Sedangkan dalam mengembangkan instrument tes evaluasi, sekolah mengoptimalakan peran pendidik dalam pemberian instrument tes evaluasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan, sesuai dengan RPP, mencakup keseluruhan kemampuan peserta didik seperti pemberian soal *hots*, soal pilihan ganda, soal esai, soal analisa sebuah kasus, menggunakan *wifi* sekolah. Selain itu strategi pendidik yaitu melaksanakan anjuran sekolah.

Dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik pada pembelajaran menggunakan *elearning* juga terdapat faktor pendukung diantaranya yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendukung internal meliputi peran sekolah dan peran pendidik serta dari sarana dan prasarana sekolah.

Oleh karena itu, sekolah berupaya mengadakan pembelajaran dengan menggunakan *microsoft teams* yang didalamnya terdapat berbagai macam fitur lengkap, sekolah juga mengadakan pelatihan menggunakan *microsoft teams*, menyediakan sarana dan pra sarana berupa *wifi* dan komputer. Peran pendukung selanjutnya yaitu peran dari pendidik berupa mempersiapkan alat yang

dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti memperbaiki laptop yang sudah ada, menyampaikan materi, memberikan penugasan, memberikan motivasi kepada peserta didik, memerintahkan peserta didik untuk membaca bahan ajar.

Adapaun faktor pendukung dari sarana dan pra sarana sekolah berupa tersedia komputer dan *wifi*. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu berasal dari pemerintah dan orang tua. Pemerintah dalam hal ini memberikan bantuan kuota gratis kepada pendidik maupun peserta didik, memberikan *TAB* sebanyak 600 Unit, bahkan pemerintah juga memberikan bantuan pengalokasian dana, dan pemerintah yang dimaksud dalam hal ini yaitu kemendikbud.

Faktor pendukung selanjutnya juga berasal dari orang tua bahwasannya orang mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan *elearning*, berupa memberikan keperluan belajar peserta didik seperti membelikan kuota, laptop, android, memberikan semangat, melakukan pengawasan agar peserta didik tidak melakukan masalah pada saat pembelajaran

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yaitu pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik mengalami kendala jaringan dan kendala di kuota, hal ini selaras dengan penjelasan menurut Muchammad Eka Mahmud, (2019:76), bahwa salah satu kekurangan dalam pembelajaran menggunakan *elearning* yaitu tidak semua tempat tersedia internet. Sehingga hal ini menyebabkan peserta didik cenderung kurang aktif serta lambat dalam mengumpulkan tugas. Faktor penghambat selanjutnya berupa gangguan fisik dan gangguan psikologis, dalam hal ini peserta didik merasa kelelahan mata akibat keseringan belajar menggunakan android, sedangkan gangguan psikologis, peserta didik merasakan kecemasan pada saat

mengalami gangguan jaringan, dan peserta didik mengalami stress dengan banyaknya tugas yang diberikan dari semua mata pelajaran, kemudian kendala yang lain uga datang dari lingkungan bahwasannya peserta didik merasa teganggu dengan suara tetangga yang berisik, suara kendaraan, dan suasana keramaian pada saat keluarga mengadakan acara sukuran, sehingga menyebabkan peserta didik sulit mendapatkan kefokusn belajar pada pembelajaran menggunakan *elearning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama: dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik, pendidik memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat dalam microosft teams, seperti memanfaatkan fitur seperti fitur *chatting*, fitur panggilan audio dan video, fitur *meeting*, fitur *recording*, *calendar*, fitur penugasan fitur penyimpanan *file* di *one drive*, fitur penugasan yang dapat terhubung ke aplikasi lain seperti aplikasi *youtube*.

Kedua, Strategi penerapan dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik yaitu sekolah mengembangkan keterampilan diri berupa mengadakan pembelajara menggunakan *microsoft teams*, mengadakan pelatihan, selain itu sekolah juga mengembangkan instrument hasil belajar dengan cara mengoptimalakan peran pendidik dalam pemberian instrument tes evaluasi yang mencakup keseluruhan kemampuan peserta didik seperti pemberian soal hots, Sedangkan strategi pendidik dalam mengembangkan keterampilan diri yaitu berupaya memanfaatkan fitur yang terdapat di *misrosofteams*.

Ketiga, Faktor pendukung pemanfaatan *elerning* dalam menanamkan

kemampuan berpikir kritis kewarganegaraan (*Intellectual Civic Skills*) peserta didik terdiri pimpinan sekolah yang telah mengadakan pembelajaran menggunakan *microsoft teams* dan mengadakan pelatihan, pemerintah mengadakan bantuan kuota gratis kepada peserta didik dan pendidik, Kemudian,

terkait dengan faktor penghambat itu sendiri yaitu terkendala jaringan pada saat proses menyebabkan peserta didik cenderung kurang aktif serta lambat dalam mengumpulkan tugas, peserta didik mengalami gangguan fisik dan gangguan psikologis berupa kecemasan pada saat mengalami gangguan jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandrawati, S. R. (2010). *Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol. 8(2), 172-181
- Cholisin.(2011). *Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition*.1-9
- Chusna, N. L. (2019). *Pembelajaran E-Learning*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kaluni, Volume 2 , 113-117.
- Fujiawati, F. S. (2016). *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.1(No.1), 16-28.
- Hartanto, W. (2014). *Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran* . 1-15.
- Kemendrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017 tentang Buku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Kelas XI
- Mahmud, M. E. (2019). *E-learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Edureligia*, Vol. 3 (1), 73-80.
- Najmina, N. (2017). *Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Learning Tipe Group Investigation dalam Mata Pelajaran PPKn*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, 203-208.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* . Pondok Maritim Indah Blok Pp-7, Balas Klumprik, Wiyung, Kota Surabaya : Media Sahabat Cendekia .
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *JINTECH: Journal of Information Technology*, 2(2), 138-146.
- Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). *Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education*. *ATLANTIS PRESS*, 251(Acec), 670-674. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>
- Pane, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 (2), 333-352.
- Rahman, A., & Suharno . (2019). *Pelaksanaan Pendidikan Politik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 4(2), 282-290.
- Rodiawati, H., & Komarudin. (2018). *Pengembangan E-Learning melalui Modul Interaktif Berbasis Learning Content Development System*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Volume 16(2), 172-185
- Rusnaeni, E. (2018). *Pelaksanaan Kurikulum 2013 (K13) Mata Pelajaran PPKn di Sman 4 Makassar*. 62-70.

- Setiawardhani, R. T. (2013). *Pembelajaran Elektronik (E-Learning) dan Internet dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa*. Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi, Volume 1 (2), 82-96.
- Shodiq, I., & Zainiyati, H. (2020). *Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi ditengah Penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu*. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6(2), 144-159.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cv. Nata Karya.
- Sugiyono. (2016). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta C.
- Sunhaji. (2014). *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, Vol. 11 (2), 30-46.
- Susiwi, I. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pkn Siswa*. Jurnal Ilmiah Skylandsea, Volume 2 (1), 93-99.
- Sutiyono. (2017). *Pengembangan Civic Skills Melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, Vol. 2(No. 2), 58-67.
- Yustanti, I., & Novita, D. (2019). *Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik di Era Digital 4.0 Utilization Of E-Learning For Educators in Digital Era 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 338-346.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi .